



**TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS HADIS)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

FADLAN KURNIA
NIM. 10 310 0092

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS HADIS)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

FADLAN KURNIA
NIM. 10 310 0092

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS HADITS)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Keguruan*

Oleh

FADLAN KURNIA
NIM. 10 310 0092



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. ABD SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II

MUHLISON, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Padangsidimpuan, 13 April 2015

Hal : Skripsi
a.n. FADLAN KURNIA
Lamp : 6 (Enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **FADLAN KURNIA** yang berjudul **TARGIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS HADIS)** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

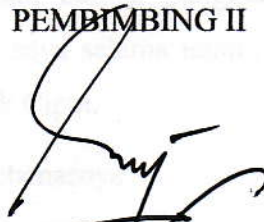
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II



Munlison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FADLAN KURNIA
NIM : 10 310 0092
Jurusan : PAI -3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS HADIS), beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 04 APRIL 2015
Yang menyatakan




(FADLAN KURNIA)

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadlan Kurnia
NIM : 10 3100092
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3
Judul Skripsi : **TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS HADIS)**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2015

yang menyatakan,

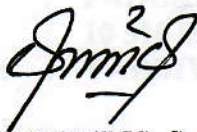


Fadlan Kurnia
NIM. 10 3100092

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : FADLAN KURNIA
NIM : 10 3100092
JUDUL : TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS HADIS)

Ketua



ALI ASRUN LUBIS, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris



HASIAH, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota



1. ALI ASRUN LUBIS, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



2. HASIAH M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

3. Drs. ARMYN HASIBUAN, M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

4. NURSYAIDAH, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 16 April 2015 / 14.00WIB s.d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 70,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3, 52
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

JudulSkripsi : **TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(ANALISIS HADIS)**
Nama : **FADLAN KURNIA**
NIM : **10 310 0092**
Fakultas/ Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 08 APRIL 2015



H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
Nip: 19720702 199703 2003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan umatnya sampai pada akhir zaman.

Dalam memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIS HADIS)”**.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis, karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

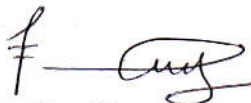
1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag. sebagai pembimbing II, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan serta wakil-wakil Rektor.
3. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, para Bapak dan Ibu Wakil Dekan, Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak-Bapak/Ibu-Ibu Dosen, Pegawai dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan andil kepada penulis, baik

ilmu, pengalaman, dan sarana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dalam rangka layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada Ayahanda (Samaruddin Hasibuan) dan Ibunda tercinta (Salbiah Pulungan), seluruh keluarga dan sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhitung kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat seperjuangan PAI-3 yang banyak memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Khususnya saudara Fahrul Rozi, Lisna Sarah, Wardayani Dalimunthe dan Teman-teman yang lain yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, Pebruari 2015
Penulis



Fadlan Kurnia
NIM. 10 3100092

ABSTRAKSI

Nama : Fadlan Kurnia
Nim : 10 310 0092
Judul : Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam (Analisis Hadi□)

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan yang merupakan usaha untuk mengarahkan, dan membimbing pertumbuhan kemampuan dasar siswa melalui pemaksimalan perkembangan dan pertumbuhannya, mengharuskan pendidik harus memaksimalkan potensinya juga untuk menghantar siswa menuju fitrahnya. Dalam hal ini, Islam memberikan salah satu cara untuk mendidik jiwa anak, yaitu dengan memberikan *stimulus* atau rangsangan, sehingga seorang anak dalam menjalankan aktivitasnya penuh dengan semangat karena mempunyai motif dan tujuan yang terarah. Kehidupan dalam Islam diorientasikan untuk menjadi manusia yang memiliki jiwa yang bersih, memiliki keimanan yang kuat, dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam Islam di berikan stimulus atau rangsangan untuk dapat melakukan dan mewujudkannya. Adapun stimulus itu adalah dengan memberikan ganjaran (*targhib*) bagi yang melakukan kebaikan dan hukuman (*tarhib*) bagi pelaku dosa atau pelanggaran aturan.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan *targhib* dan *tarhib* menurut pendidikan Islam di tinjau dari hadits Nabi dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Sehingga pendekatan yang dipakai adalah teori-teori yang berkaitan dengan pengertian *targhib* dan *tarhib*, macam-macam *targhib* dan *tarhib*, tujuan *targhib* dan *tarhib*, kelebihan dan kekurangan *targhib* dan *tarhib*, serta syarat-syarat mengaplikasikannya. Kemudian menuliskan beberapa hadi□ yang mengandung nilai *targhib* dan *tarhib*, pengertian hadits dan sinonim kata hadi□, dan analisis dari hadits- hadi□ ditinjau dari segi metode pendidikan Islam serta manfa'at dan implementasinya dalam sistem pendidikan Islam

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan apabila dilihat dari tempatnya, jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data yang digukan adalah membaca, menelaah, mencatat dan mengelompokkan. Dalam mengkaji dan penulis menggunakan analisis induktif dan deduktif.

Dari hasil penelitian terhadap skripsi ini dijelaskan bahwa *targhib* dan *tarhib* adalah salah satu metode yang tepat untuk di implementasikan dalam pendidikan Islam. Tetunya dengan catatan, harus memperhatikan aspek-aspek yang bisa merusak dan menggagalkan metode ini. Targhib dan tarhib ini sesuai dengan sunnah Rasulullah, yang mana beliau dalam mendidik para sahabat, dan keluarganya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya usaha penyampaian ilmu pengetahuan, dari pendidik kepada peserta didik melalui interaksi. Hal ini terjadi tidak lain diakibatkan oleh tingginya kebutuhan manusia terhadap pendidikan tersebut, selanjutnya hasil dari sifat dasar manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan mulai dari masa pertumbuhannya hingga masa kematiannya.

Pendidikan yang dalam perspektif substansi universalnya adalah “usaha untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan kemampuan dasar siswa melalui pemaksimalan perkembangan dan pertumbuhannya,¹ mengharuskan pendidik harus memaksimalkan potensinya juga untuk menghantar siswa menuju fitrahnya. Yaitu fitrah kemampuan memahami, membedakan yang benar dan salah, serta mengamalkan perilaku-prilaku yang benar dan meninggalkan yang salah.

Hal inilah yang menjadi problem besar pada saat ini, dimana pendidik tidak mampu memahami tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sehingga pada saat proses pembelajaran di kelas belum mengarah kepada pembentukan mental perilaku, kepribadian serta kecerdasan (*quotient*) siswa. Karena proses pembelajaran cenderung tidak kreatif, tidak komunikatif serta kurang mengindahkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa selaku manusia untuk

¹Ahmad Gozali Harahap, *Menggagas Pendidikan Islam Emansipatoris: Upaya Meningkatkan Kesalehan Sosial Masyarakat*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), hlm. 44.

dikembangkan. Sehingga cenderung pendidikan itu gagal secara empirisnya. Berkaca kepada pendapat Carla Rinaldi Kesuksesan dalam pendidikan anak sejak dini bergantung pada apakah pendidikan itu dapat berhubungan dengan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Hal itu didasarkan pada interaksi dan komunikasi antara anak, pendidik dan orang tua.²

Dalam hal ini, Islam memberikan salah satu cara untuk mendidik jiwa anak yaitu melalui pemberian stimulus atau rangsangan, sehingga seorang anak dalam menjalankan aktivitas hidupnya penuh dengan semangat, dikarenakan mempunyai motif dan tujuan yang terarah. Kehidupan manusia dalam Islam diorientasikan untuk menjadi seorang manusia yang memiliki jiwa yang bersih dan keimanan yang kuat. Untuk sampai pada hal tersebut, dalam Islam diberikan stimulus atau rangsangan untuk dapat melakukan dan mewujudkannya.

Adapun salah satu caranya adalah dengan pemberian ganjaran bagi yang melakukan perbuatan kebaikan dan kemudahan dalam menjalankan ajaran-ajarannya, dan hukuman bagi yang melakukan keburukan. Disamping adanya sebagian keringanan untuk tidak menjalankannya pada kondisi, dan orang-orang tertentu. Dengan cara-cara yang demikian ini, maka dengan sendirinya seseorang akan terbiasa untuk membina mental dan jiwanya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dengan menjalankan ajaran-ajaran Islam tanpa ada rasa terbebani. Berikut ini Hadis Rasulullah yang mengandung nilai targhib.

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 7.

Hadi □ Muslim 4867

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَذْكُرُونَ سُورَتَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَخَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَثَلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنْ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.'*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin

'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Bapakku Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakannya kepada kami Nashr bin 'Ali Al Jahdhami telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy -telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair- dari Abu Shalih. Sebagaimana di dalam hadits Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata dengan lantang, -sebagaimana Hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja di dalam Hadi□ Abu Usamah tidak disebutkan; memberi kemudahan kepada orang yang kesusahan.³

Dari matan hadi□ di atas Rasulullah SAW. Menjanjikan ganjaran kebaikan bagi orang yang melakukan amal-amal kebajikan yang beliau sebutkan pada hadis di atas yaitu,

1. Orang yang membantu seseorang agar terbebas dari kesulitan yang di hadapinya, maka ia di berikan ganjaran oleh Allah SWT di akhirat kelak dengan membebaskannya dari kesulitan urusan akhiratnya. Hal ini terdapat pada kalimat

... مَنْ نَقَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ دُنِّيَا نَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ...

“Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat.”

2. Allah SWT akan menutup ‘aib seseorang di akhirat nanti apabila dia mampu menutup ‘aib saudaranya yang dia ketahi di dunia. Maksudnya dengan tidak

³ *Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Muslim, Kitab : Dzikir, doa, taubat dan istighfar, Bab : Keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir, No. Hadi□ : 4867, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. Com](http://www.Lidwapustaka.Com).*

menceritakannya kepada orang lain dengan tujuan untuk menjelek-jelekkannya di hadapan orang lain. Pernyataan disebutkan pada kalimat

...وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ...

“Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat.”

3. Orang yang bersungguh dalam menuntut ilmu Allah menjanjikan kemudahan baginya, baik itu materi melalui rezeki atau kemudahan mempejari ilmu dengan menerangi hatinya. Ungakapan ini dapat di pahami dari kalimat

... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.”

4. Allah memberikan ketenangan hati, rahmat, serta menjadikan buah bibir (idola) pala malaikat seseorang yang gemar membaca Al-Qur'an. Janji akan ganjaran ini kita temukan pada akhir matan hadi□ ini yaitu, pada kalimat

...وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ

عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ

“Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya.”

Dari uraian isi matan hadi□ di atas penulis memandang dan menyimpulkan bahwa setiap perbuatan baik akan di berikan ganjaran sesuai dengan perbuatannya dan besar atau kecilnya ganjaran di tentukan berat atau ringannya pengorbanan seseorang dalam melaksanakan amal baik itu. Kemudian penulis melihat pendidikan Islam dengan targhib melalui pernyataan Rasulullah di atas yang menjanjikan ganjaran kebaikan bagi orang yang melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan yang Nabi sebutkan pada hadi□ di atas, dengan pernyataan janji itu akan mendorong setiap muslim untuk melakukan kebaikan-kebaikan tersebut.

Stimulus yang dimaksud dikenal dengan istilah *Ghiroh* atau motivasi. Membangkitkan motivasi belajar pada manusia dapat dilakukan dengan metode janji kebaikan dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*). Adapun pengertian targhib secara (etimologi) adalah bujukan atau rayuan dan secara (terminologi) adalah sebagaimana yang di kemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, targhib di defenisikan sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan dan kelezatan dan kenikmatan, namun penundaan itu bersifat baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).

Adapun *tarhib* secara etimologi, menakuti atau intimidasi. Dan secara terminologi adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan

oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT.⁴

Nabi Muhammad mencontohkan tarhib dalam pendidikan Islam melalui salah satu hadi□nya dalam memberikan pendidikan sholat kepada anak-anak sebagai pada hadi□berikut ini.

Hadi□ Abu Daud - 417

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".*⁵

Dari hadi□ di atas Nabi memerintahkan kita untuk mulai memberikan pendidikan pelatihan dan pembiasaan untuk melaksanakan ibadah □alat kepada anak-anak, mulai dari umur tujuh tahun. Perintah terdapat pada kalimat

... مَرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ

"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun."

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 296.

⁵ *Kitab 9 Imam Hadi□*. Sumber *Imam Abu Daud*, Kitab: Shalat Bab: Kapan anak kecil diperintahkan shalat No. Hadi□: 417, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.Com

Dapat kita pahami dari hadi□ ini, bahwa teori tentang tata cara pelaksanaan □alat dan hukum-hukumnya sudah di berikan kepada anak sebelum menginjak usia tujuh tahun, karena pada usia tujuh tahun sudah tahap aplikasi. Dan jika anak sudah berusia sepuluh tahun belum juga mau melaksanakan □alat atau meninggalkan salah satu □alat yang diwajibkan maka, kita di suruh untuk memberikan hukuman kepada anak tersebut berupa pukulan, yang terdapat pada kalimat

وَأِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا...

dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Pukulan yang di maksud dalam hadi□ ini adalah pukulan yang *edukatif* bukan pukulan yang menyiksa. Tapi perlu di perhatikan bahwa pukulan ringan itu berlaku kepada anak yang berusia sepuluh tahun atau belum baligh, tapi ketika anak yang bersangkutan sudah baligh atau bahkan sudah tua, penulis merasa bahwa pukulan yang lebih keras boleh dilaksanakan.

Dalam melakukan kajian ini, penulis memandang pelaksanaan *tarhib* ini dalam pendidikan Islam tidak bertentangan dengan hak asasi manusia, yang saat ini gencar dikumandangkan oleh para aktivis dan pembela hak asasi manusi. jika dipahami, saling pengertian dan di tafsirkan secara proporsional, maka targhib dan tarhib ini bisa di sandingkan karena tidak di temukan perbedaan atau kekeliruan yang mendalam. Islam juga menghargai hak-hak manusia dengan tidak

mengenyampingkan hak Allah, dan hak Allah terhadap manusia lebih diutamakan.

Selain itu terdapat metode-metode yang lain. Ini artinya bahwa stimulus atau pendorong dalam pendidikan adalah sangat penting, sehingga kreatifitas dari guru dalam belajar mengajar sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan.

Oleh karena sedemikian pentingnya upaya motivasi dengan menggunakan *targhib* dan *tarhib* ini, terutama dalam pendidikan Islam, penulis tertarik untuk mengangkat *targhib* dan *tarhib* ini sebagai judul skripsi penulis, apa lagi pada akhir- akhir ini banyak pelaku pendidikan yang merujuk kepada metode pendidikan barat, Bahkan pelaku pendidikan dari kalangan Islam. Metode *targhib* dan *tarhib* ini berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman ala barat, yang paling penting lagi bahwa metode ini merujuk kepada salah satu sumber ajaran Islam yaitu, sunnah Rasulullah SAW. Karena penulis yakin betul dan pastinya dunia pendidikan Islam mengakui bahwa Rasulullah SAW. Guru terbaik di dunia. Hal ini di buktikan oleh sejarah pendidikan Islam itu sendiri mulai dari masa Nabi sampai sekarang. maka penulis mencoba menyajikan bahasan ini ke dalam skripsi yang berjudul: ***Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam (Analisis Hadi□ Nabi).***

B. Fokus Masalah

Pendidikan Islam masa sekarang ini, harus memiliki metode yang dapat mendorong pesertadidiknya agar lebih memiliki motivasi dan semangat yang

tinggi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan belajar dalam Islam dan tujuan belajar nasional. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalahnya adalah bagaimana menerapkan *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam dengan menganalisa dan mengimplementasikan hadi□ Nabi yang mengandung nilai-nilai *targhib* dan *tarhib* agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.

C. Batasan istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. *Tharghib* secara etimologi adalah bujukan atau rayuan sedangkan secara terminologi *tharghib* suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan, namun penundaan itu bersifat baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁶ Dengan demikian *targhib* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran dalam Islam yang di contohkan oleh Nabi Muhammad bahkan sangat banyak diajarkan Allah SWT melalui ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an yaitu dengan menjanjikan kebaikan kepada seseorang, untuk memotivasi orang tersebut melakukan amal sholeh

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 197.

supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan menundanya melakukan keburukan.

2. *Tarhib* secara etimologi adalah menakuti atau intimidasi sedangkan secara terminologi *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.⁷ Dengan demikian *tarhib* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kreatifitas seorang guru terhadap kesalahan anak didik dalam belajar mengajar sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Ada pun *tarhib* yang di maksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang merupakan kebalikan dari metode *targhib* di atas.
3. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jadi istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁸

Sedangkan menurut Syafaruddin pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.⁹

⁷ *Ibid*

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

⁹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 48.

Dengan demikian pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

4. Analisis adalah penguraian suatu pokok untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁰
5. Hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan segala keadaan atau perilaku nabi.¹¹ Dengan demikian analisis hadis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengurai pengertian untuk dapat mengambil pemahaman dari hadis-hadis nabi yang mengandung nilai targhib dan tarhib untuk di jadikan rujukan dalam melakukan variasi metode dalam pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam di tinjau dari hadis - hadis Nabi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam di tinjau dari hadis Nabi

¹⁰ M. Sastrapradja, *Kamus: Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 23.

¹¹ Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 12.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi pembaca, dan umat Islam dan khususnya bagi peneliti sendiri.
2. Menambah literatur perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
3. Untuk memperluas wawasan dan khazanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan masalah metode pembelajaran.
4. Sebagai bandingan dalam meneliti objek yang sama.
5. Menambah wacana pengetahuan dibidang pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam penerapan model-model pembelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Ada pun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah :

Pertama, Penelitian Sugito pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Walisongo Semarang dengan judul penelitian “Metode Targhib dan Tarhib dalam Kitab Targhib wa Tarhib dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan dari penelitian itu menunjukkan bahwa targhib dan tarhib merupakan pemberian janji sebagai pendorong bagi siswa dan ancaman bagi siswa agar termotivasi untuk mempelajari serta mengamalkan materi-materi yang telah di ajarkan.

Kedua, penelitian Risa Ermayanti pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Negeri Malang dengan judul Penelitian

“Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Islamiyah Pakis Malang. Kesimpulan dari penelitian itu adalah, bahwa ada dampak dari penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Islamiyah pakis Malang, dampak dari penerapan metode ini cukup positif karena peserta didik bias menjadi lebih baik.

Ketiga, penelitian Tri Mahmudi pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul penelitian “Relevansi Konsep Al-Tarbiyah Bi Al-Tarhib Wa Al-Tarhib Dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Kompetensi” di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Kesimpulan dari penelitian itu adalah menyebutkan bahwa Konsep Al-Tarbiyah Bi Al-Tarhib Wa Al-Tarhib dalam sistem pendidikan Islam masih relevan dengan konteks pembelajaran berbasis kompetensi, terutama pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak dan Tasawuf.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, berbeda dengan penelitian terdahulu, karena dalam penelitian ini penulis menjadikan hadis-hadis Nabi sebagai objek pokok dari penelitian. Kemudian hasil atau kesimpulan penelitian ini akan diambil dari telaah dan analisa penulis terhadap hadi□ -hadis□ Nabi yang mengandung nilai targhib dan tarhib, untuk di implementasikan dalam pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan.

Agar lebih memudahkan pembahasan dalam menganalisa studi ini, diperlukan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut:

Pada **Bab pertama** Pendahuluan, yang terdiri dari sub bab latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada **Bab kedua** Kajian Kepustakaan yang terdiri dari kajian teori,

Pada **Bab ketiga** metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data,

Pada **Bab keempat** Hasil penelitian yang terdiri dari hadis-hadis tentang macam-macam ganjaran dan hukuman, tujuan ganjaran dan hukuman, kelebihan ganjaran dan hukuman, kekurangan ganjaran dan hukuman, syarat-syarat mengaplikasikan hukuman dan ganjaran,

Pada **Bab kelima** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib diambil dari bahasa Arab yaitu dari kata *raggaba* yang berarti membujuk menjadikan suka.¹ Sedangkan secara istilah adalah suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).² Selanjutnya *tarhib* secara etimologi adalah ancaman atau intimidasi. Sedangkan secara terminology adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.³ Ganjaran menurut bahasa adalah hadiah atau balasan.⁴ Menurut istilah adalah alat pendidikan yang diberikan kepada murid-murid yang telah dapat mencapai prestasi baik.⁵

Muhammad Uman Najati mendefenisikan *targhib* sebagai motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. .511

² Ahmad Warson Munawir, *Op. cit*, hlm. 539.

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 296.

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1997) hlm. 296.

⁵ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional 1981) hlm.169.

memuaskan, motivasinya di anggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas. Sementara Ibn Manzhur mengatakan mengartikan dengan memberikan apa yang ia harapkan.⁶

Hukuman memiliki arti secara *harfiah* yaitu siksa yang diletakkan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.⁷ Menurut pengertian lain yaitu suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.⁸

Adapun defenisi hukuman menurut Muhammad Ustman Najati adalah suatu kegagalan dalam meraih tujuan dan keberhasilan yang mana hal itu menyebabkan perasaan sakit, dan sumpek. Ayat-ayat yang mengganbarkan neraka Jahannam akan membangkitkan rasa takut terhadap adzab yang pedih yang menanti orang-orang kafir, munafik, dan durhaka kepada perintah Allah SWT. Sementara Muhammad Al-Thaumi Al-Syaibani adalah sesuatu yang di timpakan kepada orang yang melanggar aturan atau disiplin dari sesuatu yang menyakitkan.⁹

Dari pendapat di atas konsep Islam tentang *tarhib* atau yang dikenal dengan hukuman dapat dipahami bahwa suatu sikap, ucapan, tindakan yang

⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi. *Hadits Tarbawi*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 84-93

⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit.*, hlm 364.

⁸ M. Sastrapradja, *Op.cit.*, hlm 201.

⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi., *Op.cit.*, hlm 86.

tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang akibat perbuatan salah yang ia lakukan yang bertujuan untuk menyadarkannya dari perbuatan salahnya, walaupun pada hakikatnya *tarhib* atau hukuman ini tidak di anjurkan para sarjana Islam kecuali dalam keadaan darurat seperti Al-Ghazali, Al-'Abdari dan juga Ibn Khaldun sebagaimana kita lihat dalam buku prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam terjemahan dari kitab *Al-Tarbiyah Islamiyah* yang di tulis oleh Muhammad Al-'Athiyyah Al-Abrasyi.¹⁰

Dengan mengamati dan menelaah paparan pengertian *targhib* dan *tarhib* oleh para tokoh pendidikan Islam yang penulis uraikan di dalam di atas, baik dari segi anjurannya, serta manfa'atnya dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang mana *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam ini membawa dampak yang sangat positif sebagai salah satu metode pendidikan dalam Islam, karena *targhib* dan *tarhib* ini merujuk kepada konsep Al-Qur'an dan sunnah.

Mengacu pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah hadiah, balasan dan penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas prestasi yang telah dicapainya. Sedangkan hukuman adalah balasan atau sanksi yang diberikan kepada seseorang atas pelanggaran yang dilakukannya.

Janji pemberian ganjaran dan hukuman itu banyak difirmankan Allah dalam Al- Qur'an, surga dan neraka merupakan ganjaran dan hukuman dari

¹⁰ *Ibid*

Allah.¹¹ Islam telah menempatkan konsep imbalan dan hukuman sebagai prinsip utama dalam pendidikan. Dengan imbalan, anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, dengan hukuman, anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan.

2. Macam-Macam Targhib dan Tarhib

Ganjaran sebagai alat pendidikan memiliki berbagai macam bentuk. Ada beberapa perbuatan atau sikap pendidik yang dapat menjadi ganjaran bagi peserta didik, diantaranya:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Ganjaran bisa berupa memberikan pekerjaan yang lain, disaat anak dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang telah diberikan kepadanya dengan baik.
- d. Ganjaran bisa berupa cerita, nyanyian dan darmawisata, jika ditujukan untuk seluruh kelas.
- e. Ganjaran dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana, sebab dengan benda-benda itu, ganjaran bisa berubah menjadi upah.¹²

¹¹Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah Dan Hukuman*, (Jakarta : Pustaka Inti 2003) hlm. 1.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2000) hlm. 183

Berdasarkan bentuknya ganjaran atau hadiah dibagi menjadi dua yaitu primer, yang berupa makanan, alat-alat bermain, uang dan benda-benda nyata yang lain dan sekunder, yang berupakan dari masyarakat perhatian.

3. Tujuan Targhib dan Tarhib

Setiap manusia yang lahir ke dunia diberikan oleh Allah berbagai kecenderungan, di antaranya kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Kedua kecenderungan ini dalam perkembangan anak sangat didominasi oleh faktor dari luar diri manusia yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mengembangkan kebaikan pada diri manusia dan menjauhi keburukan, Al- Qur'an dan hadisi telah menggariskan kepada segenap manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran dimanapun ia berada dan sesuai dengan kemampuannya. Di antara ayat Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan hal tersebut seperti di bawah ini: QS-Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*¹³

HADISI ABU DAUD- 3777

¹³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2014), hlm. 64.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ
 إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ
 شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ وَقَطَعَ هَذَا بَقِيَّةَ
 الْحَدِيثِ وَقَاهُ ابْنُ الْعَلَاءِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ
 وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul 'Ala dan Hannad bin As Sari keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Isma'il bin Raja dari Bapakny dari Abu Sa'id dan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran lalu ia mampu mengubahnya dengan tangan, hendaklah ia ubah kemungkaran tersebut dengan tangannya." Hannad kemudian memotong (tidak melanjutkan) sisa hadis tersebut. Kemudian Ibnul 'Ala melengkapinya, "jika ia tidak mampu hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisan hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."*¹⁴

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis di atas dapat dikatakan bahwa setiap manusia diperuntukkan untuk menganjurkan dan sekaligus melaksanakan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Dari penjelasan di atas tersirat tujuan metode *targhib* dan *tarhib* yaitu :

a. Untuk menumbuhkan rasa optimis dalam melakukan kebaikan.

Dengan adanya motivasi untuk melakukan perbuatan baik maka seseorang tanpa diminta untuk berbuat baik secara batiniyah seseorang mudah tergerak untuk melakukannya, untuk menumbuhkan rasa optimis dalam

¹⁴Kitab 9 Imam Hadi. Sumber Imam Abu Daud, Kitab : Keperangan besar, Bab : Pserintah dan larangan, No. Hadi : 3777, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.Com.

melakukan kebaikan untuk diterangkan kepada anak didik akan urgensi kebaikan agar termotivasi melakukannya dengan keikhlasan.

b. Menfokuskan kepada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan

Kewajiban atau perintah Allah, Menanamkan rasa kehati-hatian dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah, agar tidak terjerus kepada hal-hal yang dilarang Allah. Seorang pendidik harus mampu memberikan gambaran mengenai hal-hal yang diperintahkan dan dilarang Allah, sehingga anak didik tersebut akan selalu berhati-hati untuk melakukan suatu perbuatan dan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Inti dari tujuan yang kedua ini adalah membangkitkan kesadaran akan keterkaitan diri manusia kepada Allah.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tarhib dan Targhib

a. Kelebihan Tarhib

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar yaitu:

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

b. Kekurangan Tarhib

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain :

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.

- 2) Murid sakan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum)
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

c. Kelebihan Targhib

Pendekatan ganjaran memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya , baik dalam tingka laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

d. Kekurangan Targhib

- 1) Dapat menimbulkan dampak negative apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 2) Umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lain.¹⁵

5. Syarat-syarat Mengaplikasikan Targhib dan Tarhib

Sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Para sarjana pendidikan muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila

¹⁵Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang ,1979), hlm. 135

keadaan amat memerlukan , maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati.¹⁶

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya misalnya di sekolah, dimasyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintahan.

Pada prinsipnya para pemikir muslim tidak berkeberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang melanggar peraturan, karena hukuman bersumber dari ajaran Allah yang dijelaskan Al-Qur'an, di samping hadiah yang dijadikan metode untuk mendorong dalam berbuat kebaikan.¹⁷

Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan, dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang dibutuhkan untuk itu.

Hukuman pada anak jangan diberikan didepan orang lain , apalagi didepan anak-anak lain dalam kelas atau kelompoknya , sehingga ia tidak

¹⁶Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 158

¹⁷Ibid, hlm. 159

akan malu dan dendam hati. Oleh karena itu , hukuman hendaknya diberikan secara individual khusus pada anak yang berbuat kesalahan atau pelanggaran.

Jadi, hukuman fisik dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metode yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan, oleh karena mendidik , menurut pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang. Semestinya guru itu tidak usah menggunakan pukulan dalam mendidik anak-anak, kecuali kalau cara yang lunak tidak mendatangkan hasil yang diharapkan. Satu hal yang sangat baik adalah guru memperkecil penggunaan kekerasan atau tidak sama sekali. Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأَحْفِضْ

جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: *Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*¹⁸

Dari ayat di atas, mengandung makna paedagogis yang menenangkan dan menentramkan hati anak didik, karena pengertian merendahkan sayap, di sini adalah mengayomi atau melindungi” anak dari segala bentuk perbuatan dan lingkungan yang meresahkan hati anak. Sebagaimana seekor burung

¹⁸ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah* (Semarang : CV. Asy – Syifa’, 1992), hlm. 398

dengan menelungkupkan sayapnya pada anak-anaknya membuat tenang dan rasa aman jiwa mereka. Sebaliknya, anak mengalami *rigiditas* dan ketegangan jiwa dalam proses belajar mengajar, sudah pasti kegiatan mereka akan terganggu, bahkan membuat kegagalan belajar.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat hukuman dalam pendidikan ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahannya, bukan semata-mata membalas dendam, oleh karena itu Islam menganjurkan untuk mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menjatuhkan hukuman kepada mereka, sebagaimana mereka ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd.Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

- a. Mengandung makna edukasi
- b. Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- c. Diberikan setelah anak didik mencapai 10 tahun.¹⁹

Ag.Soejono mengemukakan beberapa petunjuk dalam memberikan penghargaan:

¹⁹ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung : Ilmu Baharist), hlm. 163

- a. Penghargaan dari pihak pendidik wajib dengan makin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, anak didik memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Perlu diketahui, bahwa tingkatan perkembangan setinggi itu hanya dapat dicapai oleh pendidikan diri yang terus-menerus, sehingga anak didik dalam masa dewasanya memandang bahwa berbuat luhur adalah tugas hidupnya.
- b. Penghargaan wajib diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, asal pada dirinya ada kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha. Ketidakadilan dalam memberikan penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan.
- c. Penghargaan wajib diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik.
- d. Penghargaan wajib diberikan dengan bijaksana. Kadang-kadang ada anak yang kurang sportif, terlalu bernaftsu mendapatkan penghargaan. Pada anak semacam itu sebaiknya tidak diberikan penghargaan, walaupun prestasinya baik. Apabila penghargaan menimbulkan sifat sombong, maka pemberian penghargaan wajib dihentikan.²⁰

Dengan demikian pemberian penghargaan bukan berarti tanpa pertimbangan, sebagai pendidik kita harus melihat sisi positif dan negatif dari keputusan kita ketika ingin memberikan penghargaan kepada anak didik. Jika kebaikannya lebih besar daripada efek negatifnya barulah penghargaan itu kita laksanakan.

6. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada terminology *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua hal tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

²⁰ *Ibid.*

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.²¹

Tarbiyat mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar allama (Ahmad Tafsir, 1995:109). Berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan (Ummi, 1993:40). Selanjutnya, Syed Naguib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu kepada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang di kuasainya (Naguib al-Attas:110).

Menurut Naguib al-Attas selanjutnya, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyat* dalam pandangannya mencakup objek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup

²¹ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25

pengertian pendidikan manusia (Naguib al-Attas, 1979). Berangkat dari pemahaman makna istilah yang di gunakan dalam pendidikan Islam terlihat adanya perbedaan penafsiran, hingga memberi peluang bagi munculnya pengertian tentang pendidikan. Padahal perbedaan itu hanya di sebabkan dari perbedaan sudut pandang dan bukan perbedaan prinsip. Sebab bila pemahaman tersebut masing-masing di kembalikan kepada asalnya, maka semuanya menyatu kepada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya. Dan ajaran Allah di sampaikan melalui Rasulullah SAW. Sebagaimana kata Rasul dalam haditsnya bahwa beliau di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia melalui pendidikan yang beliau praktekkan kepada para sahabatnya, dan keluarganya. Dan yang mendidik Rasul adalah Allah, hadi□ Nabi

ادبني ربي فأحسن تأديبي (رواه العسكري عن علي)

Artinya : *Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku” (H. R. Al ‘Askariy dari ‘Ali r.a).*

Yang menunjukkan Allah adalah sumber utama pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasul merupakan pendidik utama yang harus di jadikan teladan.²²

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya manusia muslim dalam menciptakan dan memberdayakan lingkungan yang baik bagi memungkinkan pengembangan diri dan potensi manusia peserta didik.

²² Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 70-73

Adapun pendidikan Islam secara umum dapat diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.²³

Pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh, tidak terbatas pada bidang-bidang pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tertentu saja, melainkan meliputi segenap pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dapat menghantarkan peserta didik melaksanakan pengabdianya kepada Allah SWT dengan penuh penghayatan akan ke-Esaan Allah dan mampu membangun struktur kehidupan duniawinya untuk menopang kehidupan beragama dan berbudaya bagi kesejahteraan dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan umat manusia seluruhnya. Hal penting yang membedakan konsep pendidikan Islam dari pendidikan lainnya adalah nilai tinggi yang diberikan kepada iman dan kesalehan sebagai salah satu tujuan pokoknya yang paling mendasar.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan

²³ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 12.

tugas hidup manusia. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut :²⁴

1. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran.

Tujuan umum pendidikan Islam tidak dapat dicapai kecuali setelah proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS. ali-Imran (3): 102

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2008), hlm. 30.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*”²⁵

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam berupaya untuk menempatkan mausia sesuai dengan perannya sebagai Khalifah Allah di bumi dan menjadikan dirinya sebagai hamba yang bertaqwa.

²⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 63.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *library research* (studi pustaka) dengan menjadikan kitab hadits sebagai sumber data utama. Kemudian dari data utama ini akan dihimpun hadits-hadits yang mengandung nilai-nilai targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam yang diambil dari kitab-kitab hadits (*kutub al-tis'ah*) untuk lebih sempurnanya penulis mengambil data dari buku-buku pendidikan agama Islam yang membahas masalah ini.

Penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.¹

Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan mengambil *setting* perpustakaan sebagai tempat mencari data-data lewat laporan hasil penelitian,

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

majalah ilmiah, buku yang relevan, objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan.² Penelitian perpustakaan menjadikan pustaka sebagai sumber data, sebab data-data yang akan dikumpulkan berasal dari buku-buku yang membicarakan tentang masalah *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam dan hadits-hadits yang mengandung nilai *targhib* dan *tarhib*.

Studi pustaka ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah penelitian.

2. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sumber data primer atau sumber data pokok yang di peroleh dari buku-buku hadi□ yang memuat hadi□- hadi□ yang mengandung nilai metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan, antara lain:
 - 1) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : CV Darus Sunnah, 2014
 - 2) *Kitab 9 Imam Hadi□*, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.Com
 - 3) Zakiyuddin, *Targhib wa Tarhib Fi Hadits ASsy-Syarif*, Riyadh : Maktabah Riyadh Al-haditsah, 1041 H / 1891 M

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana, 2005), hlm 46.

b. Sumber data skunder atau sumber data pendukung yang diperoleh dari buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain:

- 1) M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- 2) Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- 3) Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- 4) Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah Dan Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003.
- 5) Samsul Nizar, Zainal Efendi, *Hadits Tarbawi*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011.
- 6) Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- 7) Dll

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam serta hadits-hadits yang mengandung nilai-nilai *targhib* dan *tarhib*.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:³

- a. Membaca, tahapan pertama yang dilakukan adalah membaca buku yang berkaitan dengan *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam dan hadits-hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib*.
- b. Mencatat, dalam hal ini semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian, untuk memudahkan dalam menganalisa.
- c. Mengelompokkan, artinya data yang sudah dibaca dan dicatat dikelompokkan untuk mendapatkan hasil.

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya⁴. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari *Kutub al-Tis'ah* dan Kitab-kitab Hadits lainnya.

4. Analisis Data

Setelah didapat data melalui pengumpulan data, maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepastakaan. Mengenal pustaka dan pengalaman

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 130.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta Rineka Cipta, 1997), hal. 149

orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba⁵. Analisis data merupakan proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian.

Analisis data penelitian ini dilakukan di perpustakaan dengan menganalisis isi buku (*content analysis*) atau riset perpustakaan, dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca buku-buku referensi. *Content analysis* merupakan pembahasan lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Kajian yang dilakukan peneliti adalah penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam (*analisis hadits*).

Selain itu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menelaah dan menganalisis beberapa konsep yang ada kaitannya dengan pembahasan yang dikemukakan dalam skripsi ini, serta informasi keilmuan yang dijadikan sebagai sumber data penunjang.

Sedangkan tahapan analisis data dalam kajian ini dapat diuraikan antara lain:

⁵ *Ibid*, hlm. 78

- a. Deskriptif yaitu, penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.
- b. Komparasi, yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik terhadap orang terhadap suatu ide atau prosedur kerja⁶.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan bagaimana *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam ditinjau dari analisis hadi□. Penelitian ini menggunakan *content analisis* dimana peneliti menelaah, mencatat, dan menganalisis buku dan hadits sebagai bahan referensi atau rujukan dalam penelitian buku.

⁶ *Ibid*, hlm. 245-248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Tarhib* dan *Tarhib* Dalam Perspektif Hadi□ Nabi

Sunnah atau yang biasa dikenal dengan hadi□ yaitu, segala hal yang datang dari Nabi Muhammad Saw. Baik itu ucapan, perbuatan, ikrar atau persetujuannya. Sunnah atau hadits merupakan rujukan yang sangat tepat untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan yang Islami, karena Allah sendiri yang menjadikannya sebagai figur teladan bagi seluruh umat manusia disegala aspek kehidupan, khususnya umat muslim. Firman Allah dalam al-qur'an, surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka juga melakukan hal yang sama kepada orang lain dengan mempraktekkan dan mengajarkan apa yang telah Nabi ajarkan kepada mereka. Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai rahmatan lil al-alamina (QS Al-Anbiya' : 107).
2. Sampaikan secara universal dan jelas sesuai dengan yang diwahyukan.

3. Apa yang di sampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. Al-Hajr :9).
4. Kehadiran Nabi sebagai motivator, evaluator, untuk segala aktivitas
5. kehidupan(QS, Al-Syura:48). Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi ummatnya.

Prinsip menjadikan hadi□ sebagai sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima akal sehat dan dengan bukti-bukti sejarah. Dari beberapa hadi□ Nabi saya tulis dalam isi skripsi ini, jika dianalisa maka akan ditemukan nilai-nilai *targhib* dan *tarhib* dalam hadi□-hadi□ Nabi tersebut, walaupun pada keadaan dan kasus yang berbeda. Jika dilihat buku hadits yang berjudul *targhib wa tarhib* fii hadits Asy-Syarif yang di susun oleh Al-imam Zakiyuddin maka akan ditemukan hadi□-hadi□ tentang *targhib* dan *tarhib* hampir mencakup seluruh aspek kehidupan baik itu hukum syari'at, pendidikan, dan sosial. Adapun yang ingin saya uraikan disini adalah analisa saya tentang hadits-hadits yang mengandung nilai-nilai *targhib* dan *tarhib* dan hubungan serta manfa'atnya untuk pendidikan Islam.

1. Adapun hubungann hadi□-hadi□ yang mengandung nilai-nilai *targhib* dan *tarhib* dengan pendidikan Islam yaitu:
 - a. Pedidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep hadi□ karena hadi□ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah *Al-Qur'an*.

- b. Karena Nabi Muhammad seorang pendidik yang paling sukses di dunia Islam, bahkan di luar islam sekalipun.
 - c. Pendidikan Islam itu tidak ideal jika hanya mengandalkan *rasio* semata, akan tetapi harus sesuai dengan dalil-dalil *naqliyah* yang salah satunya adalah nash sunnah atau yang paling populer dengan hadits.
 - d. Karena ajaran-ajaran Allah dalam *Al-Qur'an* diterjemahkan melalui Nabi yang termaktub di dalam hadi□ -hadi□ beliau.
 - e. Karena hadi□ merupakan kebenaran mutlak, sebab hadi□ juga bagian dari wahyu.
2. Manfa'at hadi□-hadi□ yang mengandung nilai-nilai *targhib* dan *tarhib* untuk pendidikan islam.
- a. Sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan variasi metode belajar-mengajar
 - b. Untuk mengetahui batasan-batasan dalam pelaksanaan *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
 - c. Agar para pelaku pendidikan bisa membedakan *targhib* dan *tarhib* yang Islami dengan *targhib* dan *tarhib* yang datang dari luar Islam.
 - d. Agar pola pendidikan Islam di rujuk dari sumber ajaran islam itu sendiri.
 - e. Untuk menambah rasa cinta para pelaku pendidikan Islam terhadap Allah dan Rasulnya dengan kembali merujuk kepada konsep-konsep sumber ajaran Islam yang murni.

Selanjutnya, akan penulis uraikan hasil analisa terhadap hadits- hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib*, setelah membaca, menelaah dan mentadabburinya.

1. Hadi□ -Hadi□ Tentang *Targhib*

a. Macam-Macam *Targhib*

Hadi□ Ibnu Majah- 205

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ الْمُرْزِيِّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْيَا سُنَّةَ مَنْ سُنَّتِي فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةَ فَعَمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ أَوْزَارُ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِ مَنْ عَمِلَ بِهَا شَيْئًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Hubab berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin 'Amru bin Auf Al Muzani berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Kakekku bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian orang-orang mengerjakannya, maka ia akan mendapatkan sebagaimana pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa membuat kebid'ahan, kemudian kebid'ahan itu dikerjakan oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa sebagaimana dosa orang yang mengerjakannya."*¹

Allah memberikan ganjaran pada perbuatan yang mencontohkan kebaikan, dengan melipat gandakannya dan mengalirkannya terus-menerus selama orang lain mengamalkan kebaikan yang pernah di

¹Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Kitab Imam Ibnu Majah, Kitab: Mukadimah Bab: Barang siapa Menghidupkan Sunah yang Telah Mati, No. Hadi□ : 205, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

contohnya, tanpa mengurangi pahala orang yang melakukannya, seperti bagi hasil dalam perdagangan namun bedanya dalam hal ini, tidak mengurangi keuntungan orang yang melakukannya. Janji ini terdapat pada kalimat

... مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرٍ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا...

"Barangsiapa menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian orang-orang mengerjakannya, maka ia akan mendapatkan sebagaimana pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka.

Hadi □ Darimi – 339

أَخْبَرَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ رَبِيعَةَ الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا رَبِيعَةُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ سَمِعْتُ وَائِلَةَ بْنَ الْأَسْعَدِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَأَدْرَكَهُ كَانَ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الْأَجْرِ فَإِنْ لَمْ يُدْرِكْهُ كَانَ لَهُ كِفْلٌ مِنَ الْأَجْرِ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Yazid bin Rabi'ah As Shan'ani telah menceritakan kepada kami Rabi'ah bin Yazid ia berkata: "Aku pernah mendengar Watsilah bin Al 'Asqa' berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mencari ilmu dan mendapatkannya, ia mendapatkan dua ganjaran. Dan barangsiapa (yang mencari ilmu) dan tidak mendapatkannya, ia mendapatkan satu pahala".³*

³Kitab 9 Imam Hadi □. Sumber Imam ad-Darimi, Kitab: Kitab Mukaddimah Bab: Keutamaan Ilmu dan Orang Alim, No. Hadi □: 339, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

Dalam hadi□ di atas kita temukan ganjaran yang bertingkat dengan melihat hasil suatu usaha.

- 1) Mendapat satu ganjaran bagi yang belum berhasil dalam usahanya untuk mendapatkan hasil dari perbuatan kebajikan. Penghargaan ini terdapat pada matan hadi□ di atas pada kalimat

...فَإِنْ لَمْ يُدْرِكْهُ كَانَ لَهُ كِفْلٌ مِنَ الْأَجْرِ...

Dan barangsiapa (yang mencari ilmu) dan tidak mendapatkannya, ia mendapatkan satu pahala”.

- 2) Mendapat dua ganjaran bagi yang berhasil dalam usahanya mencari kebaikan. Pada awal matan hadi□ di atas ungkapan Rasulullah ini di temukan tepatnya pada kalimat

...مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَأُذِرْكَهُ كَانَ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الْأَجْرِ...

“Barangsiapa yang mencari ilmu dan mendapatkannya, ia mendapatkan dua ganjaran.”

Hadi□ Abu daud – 297

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَهُ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَعْرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَفْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ نَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الدُّعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Sumayy dari Abu Shalih As-Samman dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang mandi pada hari Jum’at*

sebagaimana mandi junub kemudian dia pergi ke masjid pada awal waktu, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkorban satu ekor unta. Barangsiapa berangkat ke masjid pada saat yang kedua, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkorban seekor sapi. Barangsiapa yang berangkat masjid pada saat yang ketiga, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkorban seekor kambing jantan. Barangsiapa yang berangkat ke masjid pada saat yang keempat, maka dia mendapat ganjaran seperti pahala berkorban seekor ayam. Dan barangsiapa yang berangkat ke masjid pada saat yang kelima, maka dia mendapat ganjaran seperti berkorban sebutir telur. Apabila imam telah datang (untuk menyampaikan khuthah) maka para malaikat juga turut hadir untuk mendengarkan khutbah.”⁴

Dari hadi□ di atas kembali kita dapatkan metode ganjaran yang bertingkat sesuai dengan barisan hamba-hambanya. Barisan terdepan dan yang paling cepat dalam berlomba melaksanakan amal baik serta melakukan hal yang lebih besar manfa'atnya maka, mendapat ganjaran yang lebih baik dari barisan yang di belakangnya dan ganjaran yang akan diberikan divisualisasikan melalui perumpamaan tingkatan harga binatang ternak.pernyataan ini dimuat gambarannya pada seluruh isi matan hadi□ di atas.

Hadi□ Abu Daud – 432

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ التَّمْرِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤَدَّنُ يُعْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ وَشَاهِدُ الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ صَلَاةً وَيُكْفَرُ عَنْهُ مَا بَيْنَهُمَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar An-Namari telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Musa bin Abi*

⁴Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Abu Daud, Kitab: Thaharah Bab : Mandi di Hari Jumat, No. Hadi□: 297, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. com](http://www.Lidwapustaka.com)

Utsman dari Abu Yahya dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Muadzin itu mendapat ampunan sejauh suaranya itu (terdengar), dan semua makhluk hidup dan benda mati akan menjadi saksi baginya, dan orang yang menghadiri shalat tersebut (ikut berjamaah) dicatat baginya ganjaran dua puluh lima shalat, dan dihapus dari dosanya antara kedua □ alat itu.”⁵

Dari hadi□ di atas di pahami ada ganjaran yang di berikan sesuai dengan efek dan pengaruh yang di lahirkan oleh perbuatan tersebut, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan lingkungannya. Seorang muadzin adalah peran yang sangat bermanfa’at bagi orang banyak, agar datang memenuhi panggilan Allah untuk melaksanakan ibadah □ alat, bahkan di informasikan melalui hadits di atas, sampai benda mati sekalipun ikut menjadi saksi amal baiknya.

b. Tujuan *Tarhib*

Hadi□ Ahmad - 7542

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ النَّاسَ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ وَيَقُولُ مَنْ قَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَلَمْ يَكُنْ رَسُولٌ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى الْقِيَامِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Umar telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah berkata; "aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam memberi semangat orang-orang untuk menegakkan qiyam ramadlan (shalat tarawih), beliau bersabda: "Barangsiapa menegakkannya karena iman dan mengharap pahala akan*

⁵Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Abu Daud, Kitab: Shalat Bab: Mengeraskan Suara Adzan, No. Hadi□: 432, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka.com](http://www.Lidwapustaka.com)

diampuni dosanya yang telah lalu", dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tidak pernah shalat tarawih bersama orang-orang (berjama'ah)."⁶

Hadi□ di atas menunjukkan bahwa salah satu tujuan pemberian ganjaran itu adalah untuk menambah semangat mengerjakan amal saleh. karena manusia dengan segala kelemahannya membutuhkan semangat itu dan fitrahnya yang selalu menginginkan kesenangan. Pernyataan ini terdapat pada kalimat

...سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَعِّبُ النَّاسَ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ وَيَقُولُ مَنْ قَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ...

"Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam memberi semangat orang-orang untuk menegakkan qiyam ramadhan (shalat tarawih), beliau bersabda: "Barangsiapa menegakkannya karena iman dan mengharap pahala akan diampuni dosanya yang telah lalu".

Hadi□ Ahmad - 3296

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ مَا عَلِمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ يَبْتَغِي فَضْلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ لِيَوْمِ عَاشُورَاءَ أَوْ رَمَضَانَ قَالَ رُوِيَ أَوْ شَهْرُ رَمَضَانَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dan Ibnu Bakr keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Ubaidullah bin Abu Yazid bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata; Aku tidak mengetahui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam demikian bersemangat berpuasa pada hari untuk mengharap

⁶Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Ahmad, Kitab:Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab:Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadi□ 7542, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

*keutamaannya atas hari yang lain selain hari ini yaitu hari 'Asyura` atau Ramadlan. Rauh berkata; Atau bulan Ramadlan.*⁷
 Hadi□ ini juga mengisyaratkan bahwa harapan atas imbalan yang

akan diterima dalam sebuah pekerjaan merupakan penambah semangat. Karena berharap untuk mendapatkan sesuatu itu pada hakikatnya menambah semangat seseorang untuk bisa meraihnya. Dan ketika harapan tidak bisa di dapatkan seringkali akan berbuah kecewa maka oleh karena besarnya pengaruh harapan itu, setiap manusia akan berusaha keras untuk tidak kecewa dengan apa yang diharapkannya. Hal ini bisa dipahami dari ungkapan hadi□ pada kalimat

...ابن عَبَّاسٍ يَقُولُ مَا عَلِمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ
 يَبْتَغِي فَضْلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ لِيَوْمِ عَاشُورَاءَ أَوْ رَمَضَانَ قَالَ رُوِيَ أَوْ شَهْرُ
 رَمَضَانَ...

Ibnu Abbas berkata; Aku tidak mengetahui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam demikian bersemangat berpuasa pada hari untuk mengharap keutamaannya atas hari yang lain selain hari ini yaitu hari 'Asyura` atau Ramadlan. Rauh berkata; Atau bulan Ramadlan.

c. Syarat-syarat Mengaplikasikan *Tarhib*

Hadi□ Bukhari - 1334

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ
 بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ
 يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ
 وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ
 دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا
 حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

⁷Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Ahmad, Kitab: Dari musnad Bani Hasyim
 Bab: Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas, No. Hadi□ 3296, Lidwa Pusaka i-Software: www.
Lidwapustaka.com

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepada saya Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis".⁸*

Dari hadi□ di atas memberikan petunjuk bahwa pemberian imbalan itu harus melewati syarat-syarat yang sudah di tentukan atau mencapai *standart* yang di haruskan untuk mendapatkan imbalan yang akan di berikan. Pemberian imbalan dalam pendidikan harus hati-hati agar jangan sampai berubah menjadi hal yang negatif, apalagi yang bersifat materi. Pada isi matan hadi□ diatas Allah memberikan ganjaran yang sama kepada tujuh kategori yaitu, ganjaran akan naungan di akhirat kelak dimana tidak ada naungan selain naungannya, yang akan di berikan terhadap orang yang bisa memenuhi salahsatu syarat dari tujuh golongan yang disebutkan di dalam hadi□ di atas. Dan jaminan ini terdapat pada kalimat

⁸*Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Bukhori, Kitab: Zakat Bab: Bersedekah dengan Tangan Kanan, No. Hadist: 1334, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com*

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ
وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ
دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا
حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis".

Hadi□ Darimi - 262

أَخْبَرَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ قَالَ قَالَ مُعَاذُ
بْنُ جَبَلٍ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ بَعْدَ أَنْ تَعْلَمُوا فَلَنْ يَأْجُرَكُمْ اللَّهُ بِالْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz dari Yazid bin Jabir ia berkata; " Muadz bin Jabal berkata; 'Kerjakanlah sesuatu semaksimal kemampuan kalian setelah kalian mempelajari ilmu. Kalian tidak diberikan ganjaran oleh Allah atas ilmu kalian hingga kalian mengamalkannya"⁹

Hadi□ di atas mensyaratkan pemberian imbalan di laksanakan setelah tahap terakhir atau tujuan inti dari pekerjaan itu selesai di laksanakan.

Hadi□ Bukhari - 0 1

⁹Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Ad Darimi, Kitab: Mukaddimah Bab: Beramal dengan pedoman ilmu dan niat baik, No. Hadi□ 262, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّامٍ مِمَّنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"¹⁰

Hadits di atas menetapkan kualitas dan ketulusan niat sebagai ukuran pemberian imbalan, maka seseorang di ganjar sesuai dengan niatnya ketika melakukan pekejaannya. Pernyataan itu didapati pada kalimat

...رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّامٍ مِمَّنْ كَانَتْ...

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan

Hadi□-hadi□ *targib* diatas menjadikan rujukan bagi ummat Islam untuk melaksanakan *targhib* dalam pendidikan Islam agar tujuan

¹⁰Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Bukhari, Kitab : Permulaan Wahyu, Bab : Permulaan wahyu, No. Hadi□ 01, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka.com](http://www.Lidwapustaka.com)

pendidikan Islam itu bisa dicapai, walaupun sebenarnya banyak metode lain yang bisa di praktekkan, tapi *tarhib* ini salahsatu alternatif yang sangat di andalkan jika cara lain mengalami kebuntuan. *tarhib* ini banyak juga di ditemukan di dalam Al-Qur'an, walaupun dalam pelaksanaannya harus hati-hati dan tetap memperhatikan syaratnya, jangan sampai merusak tujuannya.

2. Hadi□- Hadi□ Tarhib

a. Macam-Macam *Tarhib*

Hadi□ Bukhari - 2936

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَطَبْنَا عَلِيًّا فَقَالَمَّا عِنْدَنَا كِتَابٌ نَقَرُوهُ إِلَّا كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ فَقَالَ فِيهَا الْجَرَاحَاتُ وَأَسْنَانُ الْإِبِلِ وَالْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى كَذَا فَمَنْ أَحَدَّثَ فِيهَا حَدَّثًا أَوْ آوَى فِيهَا مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صِرْفٌ وَلَا عَدْلٌ وَمَنْ تَوَلَّى عَيْرَ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ مِثْلُ ذَلِكَ

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Waki' dari Al A'masy dari Ibrahim at-Taymiy dari bapaknya berkata; " 'Ali menyampaikan khathbah kepada kami, katanya; "Tidak ada kitab yang kita baca selain Kitab Allah Ta'ala ini dan apa yang ada pada ash-shahifah (lembaran-lembaran hadits) ini", yang Beliau Shallallahu'alaihiwasallam bersabda, isinya: "Disana disebutkan penjelasan hukum luka-luka sekaligus masa berlakunya dan Madinah adalah tanah suci yang wilayahnya antara sumber air hingga wilayah anu. Maka barangsiapa yang berbuat kemungkaran (bid'ah) yang dilarang agama didalamnya atau membantu orang berbuat bid'ah maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya" (atau taubat dan tebusannya). Dan siappaun budak yang berwala' bukan kepada majikannya, maka dia akan mendapat hukuman seperti itu juga, dan perlindungan Kaum Muslimin adalah satu, maka barangsiapa melepas ikatan*

perjanjian dengan seorang muslim maka orang itu akan mendapat hukuman seperti itu juga".¹¹

Dari hadi□ di atas dapat kita pahami bahwa berbuat kemunkaran (bid'ah) atau membantu orang lain dalam berbuat keburukan (melanggar hukum agama) sama-sama mendapat hukuman dari Allah, berupa laknat Allah, laknatnya para malaikat, dan juga laknat seluruh manusia, sudah hal yang mutlak jika ketiga laknat itu berlaku, takkan ada lagi kebahagiaan yang diperoleh seorang hamba dalam hidupnya, namun siksa dan kesengsaraanlah yang ia rasakan, dan kemudian ada perbuatan lain yang berhubungan dengan manusia tapi Allah samakan hukumannya dengan orang yang melanggar aturan agama. Yaitu, seorang budak yang berwala' selain kepada tuannya, kemudian seseorang yang melepas ikatan perjanjian dengan seorang muslim, dan yang lebih merugikan lagi amalan wajib dan sunnah orang yang di sebutkan di atas tidak di terima disisi Allah SWT. Pada hadi□ di atas terdapat tarhib berupa laknat terhadap orang yang berbuat bid'ah yang terdapat pada kalimat

...فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى فِيهَا مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ...

Maka barangsiapa yang berbuat kemungkarannya (bid'ah) yang dilarang agama didalamnya atau membantu orang berbuat bid'ah maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia

¹¹Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Bukhari, Kitab : Jizyah, Bab : Jaminan dan perlindungan kaum muslimin, No. Hadi□ 2936, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. com](http://www.Lidwapustaka.com)

Hadi□ Muslim – 3199

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ حِطَّانِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ عَنْ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جُلْدُ مِائَةٍ وَتَقِي سَنَةَ وَالنَّيِّبُ بِالنَّيِّبِ جُلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلُهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi telah mengabarkan kepada kami Husyaim dari Manshur dari Al Hasan dari Hitthan bin Abdullah Ar Raqasyi dari 'Ubadah bin Shamit dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ikutilah semua ajaranku, ikutilah semua ajaranku. Sungguh, Allah telah menetapkan hukuman bagi mereka (kaum wanita), perjaka dengan perawan hukumannya adalah cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun, sedangkan laki-laki dan wanita yang sudah menikah hukumannya adalah dera seratus kali dan dirajam." Dan telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Manshur dengan isnad seperti ini."*¹²

Dari hadi□ di atas kita bisa pahami bahwa hukuman bagi pezina yang sudah pernah menikah dan yang belum pernah menikah itu berbeda. Hal ini bisa kita terima dengan logika dan secara psikologi, karena efek yang di timbulkan dari perbuatannya pun berbeda. Secara sosial dan gejala jiwa pun berbeda secara psikologi, kemudian sudah barang tentu kenistaan dan tingkatan kedurhakaan pun berbeda, kalau di lihat status keduanya. Karena memang status orang yang tidak memiliki lahan dan yang memiliki lahan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya jelas berbeda. Untuk lebih memahamkan kita akan saya urai perbedaannya.

¹² Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Muslim, Kitab : Hudud, Bab: Had pelaku zina, No. Hadi□ : 3199, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

- 1) Orang yang belum menikah tingkat rasa penasarannya lebih tinggi dari yang sudah menikah, karena yang sudah pernah merasakan dan yang belum jelas beda.
- 2) Orang yang sudah menikah lebih besar kerusakan yang di timbulkannya daripada yang belum menikah, karena yang sudah menikah membuat pengkhianatan terhadap pasangan halalnya.
- 3) Orang yang belum menikah tidak memiliki lahan yang bisa menjadi penyaluran nafsunya ketika dia membutuhkannya, sedangkan orang yang sudah menikah memiliki itu tapi masih mencari jalan haram. Setelah menelaah model hukuman bagi pezina dari hadits di atas, dapat kita ambil hikmah untuk pelaksanaan penerapan hukuman kepada anak didik dalam pendidikan Islam. Yaitu, harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti, aspek sosial, psikologi, dampak yang timbul dari pelanggaran, dan tingkatan kesalahan.

Hadi□ Darimi - 2208

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ خَمْرًا فَضْرَبَهُ بِجَرِيدَتَيْنِ ثُمَّ فَعَلَ أَبُو بَكْرٍ مِثْلَ ذَلِكَ فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ اسْتَشَارَ النَّاسَ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَخْفُ الْحُدُودِ ثَمَانِينَ قَالَ فَفَعَلَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas bahwa seorang laki-laki yang meminum khamer dihadapkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau mencambuknya dengan dua pelepah kurma, Abu Bakr juga melakukan seperti itu. Setelah Umar berkuasa, maka ia meminta pendapat orang-orang, kemudian Abdurrahman bin 'Auf berkata; "Had (hukuman) yang paling ringan adalah delapan*

puluh kali cambukan." Anas berkata; "Kemudian Umar melakukannya hal itu."¹³

Hadi□ di atas menjelaskan hukuman yang paling ringan dalam pelanggaran had dalam Islam yaitu, delapan puluh kali cambukan, yaitu bagi peminum khamar.

b. Tujuan *Tarhib*

Hadi□ Ad-Darimi 2213

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ سِمَاكِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ يَقُولُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاعِزِ بْنِ مَالِكٍ رَجُلٍ قَصِيرٍ فِي إِزَارٍ مَا عَلَيْهِ رِدَاءٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِيٌّ عَلَى وَسَادَةٍ عَلَى يَسَارِهِ فَكَلَّمَهُ فَمَا أُدْرِي مَا يُكَلِّمُهُ بِهِ وَأَنَا بَعِيدٌ مِنْهُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ الْقَوْمُ ثُمَّ قَالَ أَذْهَبُوا بِهِ فَارْجُمُوهُ ثُمَّ قَالَ رُدُّوهُ فَكَلَّمَهُ أَيْضًا وَأَنَا أَسْمَعُ غَيْرَ أَنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ الْقَوْمُ فَقَالَ أَذْهَبُوا بِهِ فَارْجُمُوهُ ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ وَأَنَا أَسْمَعُهُ ثُمَّ قَالَ كُلَّمَا نَفَرْنَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَلَفَ أَحَدُهُمْ لَهُ نَبِيبٌ كَنَيْبِ النَّبِيِّ يَمْنَحُ إِحْدَاهُنَّ الْكُتْبَةَ مِنَ اللَّبَنِ وَاللَّهِ لَا أَقْدِرُ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ إِلَّا نَكَلْتُ بِهِ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Isra`il dari Simak bahwa ia mendengar Jabir bin Samurah berkata; Ma'iz bin Malik seorang yang memiliki kain sarung yang pendek dan tidak memakai selendang dihadapkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersandar pada bantal di sisi kirinya. Kemudian beliau berbicara kepadanya, aku tidak tahu apa yang beliau bicarakan, sementara aku jauh darinya, sebab antara diriku dan dirinya terdapat beberapa orang. Kemudian beliau bersabda: "Bawalah dia pergi dan rajamlah dia! " Kemudian beliau bersabda: "Suruhlah dia kembali! " Kemudian beliau berbicara kepadanya dan aku sempat mendengar, hanya saja antara diriku dan dirinya terdapat beberapa orang, kemudian beliau bersabda: "Bawalah dia pergi dan rajamlah dia! " Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan berkhotbah, sementara aku mendengarnya, beliau bersabda: "Setiap kali kita hendak pergi di jalan Allah, masih saja salah*

¹³Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Ad Darimi, Kitab : Kitab hukuman, Bab : Hukuman minuman keras, No. Hadi□ : 2208, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. com](http://www.Lidwapustaka.com)

*seorang dari mereka tidak ikut serta, lalu dia memberikan sesuatu (kepada istrinya -pent) seperti suara kambing pejection yang sedang terbakar nafsu birahi, Demi Allah, sekiranya saya di berikan kemungkinan, niscaya saya akan memberikan hukuman kepadanya sebagai suatu pelajaran."*¹⁴

Pada akhir hadits di atas kita di beritahukan bahwa salah satu tujuan memberikan hukuman adalah sebagai suatu pelajaran. Petunjuk ini ditemukan pada kalimat

...وَاللَّهِ لَا أَقْدِرُ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ إِلَّا نَكَلْتُ بِهِ...

Demi Allah, sekiranya saya di berikan kemungkinan, niscaya saya akan memberikan hukuman kepadanya sebagai suatu pelajaran.

Hadi □ Bukhori - 6286

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا ابْنُ عِيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنِ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ بَابِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تُسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَقَرَأْ هَذِهِ آيَةَ كُلِّهَا فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَقَارِئِهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah dari Az Zuhri dari Abu Idris Al Khaulani dari Ubadah bin Ash Shamit radliallahu 'anhu mengatakan; kami disisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di sebuah majlis, beliau bersabda: "Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, " beliau membacakan ayat ini semuanya, "maka siapa diantara kalian yang menunaikannya maka pahalanya dari Allah, dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian dihukum, maka hukuman itu sebagai penebus dosanya, dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian Allah menutupinya, maka Allah akan mengampuni jika

¹⁴Kitab 9 Imam Hadi □. Sumber Imam Ad-Darimi, No. Hadi □ 2213, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. com](http://www.Lidwapustaka.com)

Dia berkehendak, dan Allah akan menyiksanya, jika berkehendak."¹⁵

Pada hadi□ di atas kita bisa menemukan tujuan kedua dari pemberian hukuman yaitu, sebagai penebus dosa. Pernyataan ini di ungkapkan pada kalimat

...وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَقَارِئِهِ...

“Dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian dihukum, maka hukuman itu sebagai penebus dosanya”

Dari kedua hadi□ di atas dipahami bahwa memberikan hukuman dalam Islam bertujuan untuk memberikan pelajaran dan peringatan agar orang yang melakukan perbuatan dosa sadar dan tidak mengulangi kesalahan itu, dan menjadi pelajaran bagi orang lain agar tidak melakukan kesalahan atau dosa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua adalah dengan hukuman itu di harapkan orang yang melakukan dosa itu diampuni dan dimaafkan

c. Hadi□ Syarat-syarat Mengaplikasikan *Tarhib*

Hadi□ Bukhari - 4898

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ ذَكَرَ التَّلَاعُنَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَاصِمُ بْنُ عَدِيٍّ فِي ذَلِكَ قَوْلًا ثُمَّ انْصَرَفَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ يَسْتَكُو إِلَيْهِ أَنَّهُ قَدْ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا فَقَالَ عَاصِمٌ مَا ابْتُلِيَتْ بِهِذَا الْأَمْرَ إِلَّا لِقَوْلِي فَذَهَبَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِالَّذِي وَجَدَ عَلَيْهِ امْرَأَتَهُ وَكَانَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مُصَفَّرًا قَلِيلَ اللَّحْمِ سَبَطَ الشَّعْرَ وَكَانَ الَّذِي ادَّعَى عَلَيْهِ أَنَّهُ وَجَدَهُ عِنْدَ أَهْلِهِ خَدَلًا آدَمَ كَثِيرَ اللَّحْمِ فَقَالَ

¹⁵Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Bukhari, Kitab : Hukum hudud, Bab: Hukuman adalah kaffarat dosa, No. Hadi□ 6286, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ بَيْنَ فِجَاءَتِ شَبِيهَا بِالرَّجُلِ الَّذِي ذَكَرَ زَوْجَهَا أَنَّهُ وَجَدَهُ
 فَلَاغْنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمَا قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْمَجْلِسِ هِيَ الَّتِي
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ رَجِمْتُ أَحَدًا بَعِيرٍ بَيْنَةَ رَجْمَتِ هَذِهِ فَقَالَ لَا تِلْكَ
 امْرَأَةٌ كَانَتْ تُظْهَرُ فِي الْإِسْلَامِ السُّوءِ قَالَ أَبُو صَالِحٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ آدَمَ خَدِلًا

Artinya: (BUKHARI - 4898) : *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Al Laits dari Yahya bin Sa'id dari Abdurrahman bin Al Qasim dari Al Qasim bin Muhammad dari Ibnu Abbas bahwasanya; Suatu ketika li'an (suami-isteri menuduh berzina pasangannya) dibahas di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Ashim bin Adi mengungkapkan sesuatu dalam masalah itu, kemudian ia beranjak pergi. Kemudian seorang laki-laki dari kaumnya datang dan mengadu padanya bahwa ia mendapati seorang laki-laki bersama isterinya. Maka Ashim berkata, "Aku belum pernah diuji dengan masalah ini kecuali karena kata-kataku sendiri." Akhirnya ia dan laki-laki itu pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu laki-laki itu menuturkan apa yang terjadi pada isterinya. Laki-laki itu kurus dan berambut lurus. Sedangkan laki-laki yang dapati bersama isterinya adalah seorang laki-laki yang gemuk dan berkulit sawo matang. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya Allah berilah kejelasan." Lalu wanita itu melahirkan bayi yang cirinya seperti laki-laki yang dilukiskan suaminya, yang ia temukan bersama isterinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meli'an antara keduanya. Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas di dalam majelis; Itukah wanita yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekira aku boleh merajam seseorang dengan tanpa Bayyinah (saksi), niscaya aku akan merajam wanita ini?." Ibnu Abbas berkata; "Oh tidak, yang dimaksudkan wanita yang boleh dirajam tanpa bukti adalah wanita yang menyatakan secara terus terang (vulgar) perzinahannya, bukan wanita yang sekedar dituduh berzina" Abu Shalih dan Abdullah bin Yusuf Adam mengatakan bahwa makna Adam adalah Khadil (gemuk)¹⁶.*

¹⁶Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Bukhari, Kitab : Talaq, Bab : Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam "Sekiranya aku boleh merajam tanpa bukti", No. Hadist : 4898, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

Dari hadi□ di atas kita di berikan pengajaran yang sangat berharga oleh Raslullah dalam menerapkan hukuman, yang tidak semudah yang kita bayangkan, tapi ada prosedur-prosedur yang harus di lalui, bukan sembarangan dan tanpa syarat, sekalipun dugaan pelanggaran itu sangat kuat tapi harus cukup data, bukti, dan saksi bahwa pelanggaran itu benar-benar terjadi. Barulah hukuman bagi si pelanggar aturan dapat kita laksanakan. Hal ini ditemukan pada kalimat

...لَوْ رَجَمْتُ أَحَدًا بِغَيْرِ بَيِّنَةٍ رَجَمْتُ هَذِهِ...

"Sekira aku boleh merajam seseorang dengan tanpa Bayyinah (saksi), niscaya aku akan merajam wanita ini

Rasulullah tidak melakukan hukuman rajam keda penzina tanpa bukti, kecuali penzina itu mengaku terus terang atas perbuatan zina yang dilakukannya. Kalimat di atas mengisyaratkan bahwa Nabi ingin merajam seorang yang di curigai berzina tapi karena tidak cukup bukti maka Nabi tidak melaksanakannya.

Hadi□ Abu Daud - 417

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا الصَّبِيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila Telah mengabarkan kepada kami Marwan bin*

Muhammad telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz dari Yazid bin Jabir ia berkata; " Muadz bin Jabal berkata; 'Kerjakanlah sesuatu semaksimal kemampuan kalian setelah kalian mempelajari ilmu. Kalian tidak diberikan ganjaran oleh Allah atas ilmu kalian hingga kalian mengamalkannya sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya"¹⁷

Dari hadi□ di atas kita lihat ada syarat umur dalam menerapkan hukuman, dan idealnya hukuman di sesuaikan dengan umur. Untuk hukuman fisik, baru boleh di lakukan setelah anak berusia sepuluh tahun, yaitu pada kalimat

...وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا...

“Maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”

Pukulan yang dimaksud dalam hadi□ ini adalah pukulan yang ringan bukan yang berat dan menyiksa tapi sekedar untuk memberikan peringatan dan kesadaran bahwa yang dilakukan anak itu perbuatan yang salah dan tidak baik.

Hadi□ Muslim - 3175

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ النَّيْبِ الزَّانِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ ثَمِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ حَسْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمُ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

¹⁷Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Abu Daud, Kitab : Shalat, Bab : Kapan anak kecil diperintahkan shalat , No. Hadist : 417, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. com](http://www.Lidwapustaka.com)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dan Abu Mu'awiyah dan Waki' dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya, memisahkan diri dari Jama'ah (murtad)." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Ayahku. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khsyram keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus semuanya dari Al A'masy dengan sanad-sanad ini, seperti hadits tersebut."¹⁸*

Hukuman berat dalam Islam di berlakukan terhadap pelanggaran berat, untuk memberikan efek jera dan menjadi peringatan keras bagi ummat yang lain untuk tidak melakukan perbuatan itu, sampai kepada menghalalkan darahnya untuk di bunuh. adapun syarat halal membunuh seseorang yaitu : 1). Janda yang berzina 2). Orang yang membunuh orang lain pada keadaan yang tidak di halalkan 3). Orang yang keluar dari agamanya (murtad). Penghalalan ini terdapat pada kalimat

...لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ

النَّيْبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ...

¹⁸Kitab 9 Imam Hadi. Sumber Imam Muslim, Kitab : Qusamah, pemberontak, qishah dan diyat, Bab : Apa yang membolehkan tertumpahnya darah seorang Muslim, No. Hadist : 3175, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. com](http://www.Lidwapustaka.com)

“Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya, memisahkan diri dari Jama'ah (murtad).”

Hadi□ Ad-darimi - 2211

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ هُوَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ
بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ جَابِرٍ عَنْ
أَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَجِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ
يَضْرِبَ أَحَدًا فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Ayyub telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abu Habib dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj dari Sulaiman bin Yasar dari Abdurrahman yaitu Ibnu Jabir dari Abu Burdah bin Niyar, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seseorang untuk mencambuk orang lain lebih dari sepuluh kali, kecuali dalam hukuman diantara hukuman-hukuman (yang ditetapkan) Allah."*¹⁹

Hadi□ di atas melarang memberikan hukuman cambuk kepada seseorang lebih dari sepuluh kali kecuali hukuman yang sudah ditetapkan Allah. Memberikan hukuman dalam pendidikan lebih dari sepuluh kali tidak di halalkan kecuali pada pelanggaran had (aturan yang sudah Allah tetapkan hukumnya)

Hadi□ Ad-Darimi - 2251

¹⁹Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Ad Darimi, Kitab : Kitab hukuman, Bab : Hukuman beberapa pelanggaran, No. Hadist : 2211, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka.com](http://www.Lidwapustaka.com)

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقَامُ الْحُدُودُ فِي الْمَسَاجِدِ وَلَا يُقَادُ بِالْوَالِدِ الْوَالِدُ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun dari Isma'il bin Muslim dari 'Amr bin Dinar dari Thawus dari Ibnu Abbas ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hukuman had tidak boleh ditegakkan di dalam masjid, dan tidak ada qishash orang tua terhadap anaknya."*²⁰

Hadi□ di atas menunjukkan bahwa salah satu syarat penegakan had yaitu, tidak boleh di laksanakan di masjid.

Hadi□ Bukhari - 6280

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ سَمِعْتُ عُمَيْرَ بْنَ سَعِيدٍ النَّخَعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَا كُنْتُ لِأَقِيمَ حَدًّا عَلَى أَحَدٍ فَيَمُوتَ فَأَجِدَ فِي نَفْسِي إِلَّا صَاحِبَ الْخَمْرِ فَإِنَّهُ لَوْ مَاتَ وَدَيْتُهُ وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْنَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Abu Hashin aku mendengar Umair bin Sa'id an Nakha'i mengatakan; aku mendengar Ali bin Abi Thalib radliallahu 'anhu mengatakan; 'Aku tidak merasa menyesal jika menegakkan hukuman atas seseorang lantas dia meninggal, kecuali peminum khamar, sebab kalaulah dia meninggal, aku harus membayar diyatnya, yang demikian karena Rasullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menyunnahkannya.*²¹

Pada hadits di atas kalau kita cermati, pelaksanaan hukuman harus dilaksanakan dengan hati-hati dan proporsional karena kalau tidak , kita juga akan terjebak kepada pelanggaran yang baru. Konsep-konsep *tarhib*

²⁰Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Ad Darimi, Kitab : diyat, Bab : Qisas antara ayah dan anak, No. Hadist : 2251, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

²¹Kitab 9 Imam Hadi□. Sumber Imam Bukhari, Kitab : Hukum hudud, Bab : Mendera dengan pelepah dan sandal, No. Hadist : 6280, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapustaka.com

di atas sebahagian besar berhubungan dengan hukum syari'at tetapi kita yakin betul bahwa hukum syari'at dalam Islam pasti bertujuan untuk mendidik ummatnya, karena Umar RA pernah berkata, barang siapa tidak di didik dan di disiplinkan oleh syari'at, maka takkan terdidik oleh tuhan.

Dari hadi□-hadi□ *targhib* dan *tarhib* di atas menyatakan, bahwa dalam perspektif hadi□ Nabi, *targhib* dan *tarhib* ini diajarkan dan contohkan oleh Rasul, ketika mendidik sahabat-sahabatnya dan keluarganya. Metode ini sangat efektif untuk kita jadikan salahsatu metode pembelajaran dalam mendidik anak dalam pendidikan Islam, karena hampir di seluruh aspek kehidupan kalau kita perhatikan, metode ini di berlakukan Nabi kepada seluruh kalangan dan lapisan masyarakat, dengan bentuk ganjaran dan hukuman yang bervariasi, dan bijaksana sesuai dengan tingkat perbuatannya. Namun yang terpenting bagi kita adalah *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam jika ditinjau dari hadi□ Nabi berbeda dengan *targhib* dan *tarhib* yang datang dari luar Islam. Adapun perbedaannya sebagai berikut:

- 1) *Targhib* dan *tarhib* ala Islam mencakup urusan dunia dan akhirat, sedangkan yang datang dari luar Islam hanya dunia saja.
- 2) Konsep *targhib* dan *tarhib* Islam adalah wahyu dan *rasio*. Sedangkan yang datang dari luar Islam hanya mengandalkan *rasio* mereka, yang sama-sama kita yakini bahwa akal manusia itu terbatas.

- 3) Konsep Islam itu suci, karena bersal dari tuhan. sedangkan yang datang dari luar Islam bisa saja sudah didasari hawa nafsu dan bisikan setan, serta berasaskan kepentingan, bukan keadilan.
- 4) Secara operasional *targhib* dan *tarhib* ini sangat mudah di laksanakan daripada ganjaran dan hukuman ala barat, karena materi *targhib* dan *tarhib* sudah ada di dalam Al-Qur'an dan Hadi□ Nabi, sedangkan ganjaran dan hukuman dalam metode barat harus di tentukan oleh guru. Demikianlah uraian terbatas dari penelitian ini atas segala kekurangan dan kelemahannya, mudah-mudahan bisa saya sempurnakan pada penelitian selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap agar *targhib* dan *tarhib* ini bisa diimplementasikan secara proporsinaol dan dipandang secara global dalam pendidikan Islam dan penulis mengingatkan agar hati dalam pelaksanaannya, karena memang kepentingan dunia dan akhirat harus menjadi pertimbangan terutama dalam hal *tarhib*, pemisahan antara hukum tuhan dan manusia harus disikapi dengan bijaksana. Hukum syari'at harus dilaksanakan untuk pelanggar syari'at dan hukum yang telah Allah tetapkan hukumannya (hudud). sedangkan pelanggaran yang tidak Allah tetapkan hukumannya manusia bisa berijtihad dengan mempertimbangkan smaslahat dan ruginya, baik di dunia apalagi di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap isi skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa:

Tarhib dan *tarhib* ini sudah di bahas para sarjana-sarjana Islam di masa lampau, dan mereka memandang bahwa *tarhib* dan *tarhib* ini sangat tepat untuk di jadikan sebagai metode pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Walaupun ada batasan-batasan dan syarat-syarat yang harus di perhatikan dalam pelaksanaannya, agar dapat mencapai tujuan yang di harapkan dan sesuai dengan tuntunan sumber ajaran islam itu sendiri.

Tarhib dan tarhib ini juga tidak bertentangan dengan hak asasi manusia jika bisa saling memahami dan mengerti akan konsepnya masing-masing serta di tafsirkan dan di implementasikan secara arif dan bijaksana serta proporsional.

Dan hal yang terpenting lagi untuk kiita ketahui dan kita sadari, bahwa metode ini bukanlah berasal dari barat, tapi dari Islam melalui kedua sumber ajaran islam yang paling pokok. yaitu, al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. tarhib dan tarhib ini berbeda dengan ganjaran dan hukuman di luar Islam.

B. Saran-saran

Setelah melaksanakan analisis terhadap skripsi ini ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait dari penelitian ini:

1. Seluruh kaum muslimin dan muslimat hendaknya kita mengikuti cara atau metode *targhib* dan *tarhib* ini dalam pendidikan anak, baik itu di lingkungan keluarga dan masyarakat, agar generasi Islam semakin berkualitas dalam menjalani kehidupannya, baik di dunia dan utamanya di akhirat kelak. Karena metode ini juga di adopsi non muslim dalam sistem pendidikan mereka. Walaupun harus hati-hati dalam pelaksanaannya dengan memperhatikan aspek-aspek yang bisa merusaknya.
2. Kepada Mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist. Karena Al-Qur'an dan Hadi□ merupakan pedoman dalam kehidupan kita, dengan penggalian tersebut dapat menambah hasanah pengetahuan dan wawasan ummat dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi ini.
3. Diharapkan kepada orang tua atau pendidik yang bergelut dalam dunia pendidikan, agar terus mencari metode-metode pendidikan anak dari sumber ajaran kita sendiri, karena sudah pasti metode-metode yang bersal dari Allah

dan Rasulnya akan membawa kita kepada kebahagiaan yang abadi. Kemudian terus berjuang untuk selalu menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak, nilai Islami yang tertanam dalam hati anak akan tercermin dalam kehidupannya, serta mendukung dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Gozali Harahap, *Menggagas Pendidikan Islam Emansipatoris, Upaya Meningkatkan Kesalehan Sosial Masyarakat*, Medan: Panjiaswaja Press, 2010

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Arifsin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta : Bumi Aksara, 2003

Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Bulan Bintang , 1979

Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : CV Darus Sunnah, 2014

Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah Dan Hukuman*, Jakarta : Pustaka Inti 2003.

Kitab 9 Imam Hadi □, Lidwa Pusaka i-Software: [www. Lidwapustaka. Com](http://www.Lidwapustaka.Com)

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2000.

M. Sastra pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional 1981.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia 2003

Muhammad Ahmad, M. Mudzakir, *Ulumul Hadits*, Bandung : Pustaka Setia 2000.

Samsul Nizar, Zainal Efendi, *Hadits Tarbawi*, Jakarta : Kalam Mulia 2011.

Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* Bandung : Ilmu Baharist

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka 1997.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

DAFTAR ISI

HALAMAN JDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Penelitian Terdahulu	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Pengertian Targhib dan Tarhib	16
2. Macam-macam Targhib dan Tarhib	19
3. Tujuan Targhib dan Tarhib	20
4. Kelebihan dan Kekurangan Tarhib dan Targhib	22

5. Syarat-syarat Mengaplikasikan Tarhib dan Targhib	23
6. Pengertian Pendidikan Islam.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Metodologi Penelitian	33
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	33
2. Sumber Data.....	34
3. Teknik Pengumpulan Data.....	35
4. Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Targhib dan Tarhib Dalam Perspektif Hadi□ Nabi	39
1. Hadi□ - Hadi□ Targhib.....	42
a. Macam-macam Targhib	42
b. Tujuan Targhib.....	46
c. Syarat-syarat Mengaplikasikan Targhib.....	48
2. Hadi□ - Hadi□ Tarhib.....	52
a. Macam-macam Tarhib	52
b. Tujuan Tarhib	56
c. Syarat-syarat Mengaplikasikan Tarhib.....	58
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	68
 DAFTAR PUSTAKA	

SISTEM TRANSLITERASI ARAB LATIN
Berdasarkan SKB 3 Menteri P & KRI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 ¹

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	-	tidak dilambangkan
	Ba	b	-
	Ta	t	-
	Sa	□	s dengan titik di atasnya
	Jim	j	-
	Ha	□	h dengan titik di bawahnya
	Kha	kh	-
	Dal	d	-
	Zal	□	z dengan titik di atasnya
	Ra	r	-
	Zai	z	-
	Sin	s	-
	Sim	sy	-
	Sad	□	s dengan titik di bawahnya
	Dad	□	t dengan titik di bawahnya
	Ta	□	d dengan titik di bawahnya
	Za	□	z dengan titik di bawahnya
	‘ain	‘	koma terbalik
	Gain	g	-
	Fa’	f	-
	Qaf	q	-
	Kaf	k	-
	Lam	l	-
	Mim	m	-
	Nun	n	-
	Waw	w	-
	Ha’	h	-
	Hamzah	‘	-
	Ya	y	-

¹ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (PT Bumi Aksara: Jakarta 2011)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Fadlan Kurnia
2. NIM : 10 310 0092
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tanggabosi, 18 Maret 1987
4. Alamat : Tanggabosi, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2000, tamat SD Negeri 142558 Tanggabosi
2. Tahun 2003, tamat MTs.S. Darul Uluum Asahan-Kisaran.
3. Tahun 2006, tamat MA.Darul Uluum Asahan-Kisaran.
4. Tahun 2010, mahasiswa IAIN P.Sidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

C. ORANG TUA

1. Ayah : Samaruddin Hasibuan
2. Ibu : Salbiah Pulungan